

Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal

Neli Maulidiyah

Prodi PAI Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

Maulydhiya@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled Character Education through the Role of Islamic Boarding School in the Era of Globalization (Case Study of Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal). The purpose of this study was to determine the role of Attholibiyah Islamic boarding school in shaping students in the era of globalization, as well as to determine the character of Attholibiyah Islamic boarding school students. The method in this research uses qualitative research methods, this research is included in field research and uses qualitative descriptive analysis. The data sources in this study are primary data sources and secondary data sources, the primary data sources are the caretaker of Attholibiyah Islamic boarding school, Utad/ustadzah, PERSABI administrators, students. Secondary data sources in this study are pesantren archives and related literature. Data collection techniques in this study used techniques, observation, documentation and interviews. The results or conclusions of the research show that the character of Attholibiyah Islamic boarding school students is reflected in everyday life where character values instilled in Attholibiyah Islamic boarding school students such as courtesy, caring, responsibility, patience, independence, and humility. The Attholibiyah Bumijawa Islamic boarding school has carried out the role of pesantren education in shaping the character of students in the era of globalization through the study of the yellow book and the study of reading and writing the Qur'an, providing exemplary examples in daily life in the pesantren, habituation of goodness in daily life in the pesantren, giving advice and punishment and also through extracurricular activities.

Keywords: *Character Building, Islamic Boarding School, Globalization.*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pondok pesantren Attholibiyah dalam membentuk santri di era globalisasi, serta untuk mengetahui karakter santri pondok pesantren Attholibiyah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, sumber data primer yaitu pengasuh pondok pesantren Attholibiyah, Utad/ustadzah, pengurus PERSABI, santri. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip pesantren dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik, observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun hasil atau kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa karakter santri pondok pesantren Attholibiyah tercermin dalam kehidupan sehari-hari dimana nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada santri pondok pesantren Attholibiyah seperti sopan santun, kepedulian, tanggung jawab, kesabaran, kemandirian, dan rendah hati. Adapun pondok pesantren Attholibiyah Bumijawa telah menjalankan peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri di era globalisasi melalui kajian kitab kuning dan kajian baca tulis Al-Qur'an, memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, pembiasaan-pembiasaan kebaikan dalam keseharian di pesantren, memberi nasihat dan hukuman dan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kata kunci: Pembentukan Karakter, Pondok Pesantren, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan identitas keunggulan suatu bangsa sebagai wadah untuk mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi manusia. Undang-Undang Republik Indonesia Pendiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pada Pasal 3, yang

menyebutkan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(Samani & Hariyanto, 2012, pp. 41–43)

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional harus menjadi acuan wajib para penyelenggara pendidikan dari semua jenis dan jenjang pendidikan, karena sudah menjadi amanat yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003.(Noor, 2018, p. 123) Pendidikan tidak hanya terkait dengan penguasaan bidang akademik peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Tidak hanya tentang bertambahnya ilmu pengetahuan, namun pendidikan juga harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter ialah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak akademis yang di dapatkan dari nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.(Suprayitno & Wahyudi, 2020, p. 6) pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection felling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.(Mughtar & Suryani, 2019, pp. 52–53)

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.(Mughtar & Suryani, 2019, p. 51) Pendidikan

karakter haruslah menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan selain pendidikan akademis, karena salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah krisis moral yang sebagian besar dialami oleh generasi muda. Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini kita berada pada era global, dimana arus globalisasi tentunya membawa dampak terhadap pembangunan karakter bangsa dan masyarakat. Hal tersebut jelas sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter pada generasi muda saat ini, ditambah lagi kurang optimalnya lembaga pendidikan dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai budaya luhur bangsa, tidak heran jika banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter, bahkan dapat dikatakan "gagal".(Sani & Kadri, 2016, p. 6)

Pada era digital seperti saat ini banyak sekali arus informasi yang dengan bebasnya dapat diakses oleh peserta didik. Berbagai macam informasi tanpa filter dapat mengakibatkan degradasi moral generasi muda. Budaya hedonistis mulai tampak dengan semakin konsumtif dengan segala kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan jaman. Berbelanja, menonton film, mengakses game juga sangat mudah sekali dilakukan dengan hanya sekali sentuh pada layar handphone. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut sekolah menyikapi dengan menguatkan kembali pendidikan karakter.(Juliani & Widodo, 2019, p. 72)

Maka dari itu diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan sosok teladan untuk dapat menciptakan generasi muda yang berkarakter yang mana pembiasaan-pembiasaan tersebut bisa didapatkan melalui pesantren. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Pesantren merupakan wadah dalam pembentukan karakter santri utamanya dalam membentuk karakter santri menjadi lebih mandiri dan berakhlak. Pendidikan pesantren harus dapat menanamkan nilai-nilai akhlak islami kepada peserta didik, sehingga dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi dapat ditekan dan dihindari.

Dalam konteks di atas pesantren harus dapat mengkontruksi pendidikan yang benar menjadikan pendidikan nilai sebagai inti, sebagai arah tujuan akhir yang akan dicapai. Untuk hal tersebut pesantren tidak hanya dituntut untuk mempertahankan tapi juga mengajarkan nilai-nilai pesantren dalam seluruh pembelajaran yang dilaksanakannya. Karakter yang baik dapat terbentuk apabila seseorang melakukan atau menjalani suatu kegiatan yang positif yang ada di dalam lingkungannya, yakni kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang.

Pondok pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal merupakan lembaga pendidikan yang mana dalam konteks pembelajarannya selalu menanamkan akidah, membiasakan ibadah, melatih kemandirian, menumbuhkan akhlak mulia, melatih kedisiplinan dalam segala hal dan menghargai budaya lokal serta menghormati orang tua dan guru. Selain itu pondok pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal mempunyai nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren, nilai-nilai ini tertuang dalam moto pesantren untuk mencetak lulusan santri yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berakhlakul karimah. Sejauh ini pesantren sudah mempunyai cara dalam membentuk karakter santrinya dengan ajaran dan aturan tersendiri yaitu dengan menerapkan sebuah keteladanan, latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran, nasehat, kedisiplinan, pujian dan hukuman. Dengan adanya ajaran-ajaran tersebut maka diharapkan santri akan terbentuk menjadi santri-santri yang berkarakter.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui karakter santri pondok pesantren Attholibiyah.
2. Untuk mengetahui peran pondok pesantren Attholibiyah dalam membentuk karakter santri di era globalisasi.

Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter melalui peran pesantren di era globalisasi diantaranya:

1. Skripsi karya Atiyatur Rohmah Mumtazah, 2021: Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Ihyaul Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Dukun Gresik). Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengetahui lingkungan di pondok pesantren tahfidzul qur'an Al-Hadi Dukun Gresik, (2) Untuk mengetahui karakter peserta didik di MTs Ihyaul Islam Dukun Gresik, (3) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Ihyaul Islam, pondok pesantren tahfidzul qur'an Al-Hadi Dukun Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan angket/kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik MTs Ihyaul Islam yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Hadi Dukun Gresik sebanyak 52 peserta didik. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel Purpose Sampling. 13 Dan untuk teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menyatakan: (1) Lingkungan di pondok pesantren tahfidzhul qur'an Al-Hadi Dukun Gresik memperoleh hasil 89,0% yang masuk dalam kategori "baik", (2) Karakter peserta didik di MTs Ihyaul Islam Dukun Gresik memperoleh hasil 85,3% yang masuk dalam kategori "baik", (3) Pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Ihyaul Islam, pondok pesantren tahfidzhul qur'an Al-Hadi Dukun Gresik dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana mendapat nilai (R) sebesar 0.558, nilai > yaitu sebesar $4.760 > 2.008$, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pondok pesantren tahfidzhul qur'an Al-Hadi berpengaruh sedang terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Ihyaul Islam.(Mumtazah, 2021)

2. Skripsi Putra Pamungkas, 2021: Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang. Program studi sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini akan menjawab permasalahan bagaimana bentuk interaksi pondok pesantren Al-Ma'rufiyah dalam mendidik santri dan bagaimana peranan pembentukan karakter pada santri Al-Ma'rufiyah Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan naratif deskriptif, dengan tujuan untuk melihat dan menggambarkan peran pondok pesantren dalam pembentukan pendidikan karakter santri, yang kemudian dianalisis melalui fakta yang ada di lapangan dan dikaitkan dengan teori peran biddle. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter dapat terbentuk karena memiliki interaksi yang baik antara kyai dan para santri.(Pamungkas, 2021)
3. Skripsi Fathurahman, 2021: Peran Pondok Pesantren Al-Muthmainnah Dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islamiyah Di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Muthmainnah dalam Membentuk Karakter Santri yang Islamiyah di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima, dan kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Muthmainnah dalam Membentuk Karakter Santri yang Islamiyah di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana pengambilan dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan melalui, reduksi data, penyajian data dan

penarikan kesimpulan, yang kemudian diperoleh hasil yang sesuai.(Fathurahman, 2021)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini selain mengambil data yang dituntut penjelasan berupa uraian dan analisa yang mendalam dan juga sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan suatu pengetahuan dapat di temukan, di kembangkan, dan di buktikan. Sehingga dapat di gunakan untuk memahami, memecahkan atau mengatasi suatu permasalahan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, kejadian-kejadian, secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.(Sugiyono, 2011, p. 221) Penelitian ini di gunakan untuk menganalisis data yang di peroleh selama penelitian berupa hasil catatan lapangan, observasi, dan wawancara.

Observasi adalah teknik pengumpulan data berupa pengamatan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian berlangsung.(Walgito, 2010, p. 61) Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung dalam objek penelitian yaitu di pondok pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal.

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara sendiri adalah untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.(Negara, 2015, p. 74) Dalam penelitian ini wawancara di perlukan untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri di era globalisasi serta faktor penghambat yang di hadapi oleh pihak pesantren.

Wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara terstruktur yaitu pertanyaan-pertanyaan sudah disiapkan oleh penulis sebelum melakukan wawancara. Dalam hal ini penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh penulis dan langsung dijawab oleh narasumber sehingga penulis mendapat informasi yang dibutuhkan.

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung peneliti. (Sugiyono, 2011, p. 476) Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari tulisan, laporan-laporan, buku-buku dan sebagainya. Agar hasil penelitian dapat lebih di percaya. Teknis analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong, 2005, pp. 280–281) Teknis analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dikonfirmasikan kepada orang lain. Analisis dalam penelitian ini adalah melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam

Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang

kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis. (Rahman, 2020, p. 46)

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Karakter tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. (Nata, 2012, p. 219)

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, "mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain. (Muchtar & Suryani, 2019, p. 51)

Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan

individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut: (Khalid, 2008, p. 37)

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl 16: Ayat 90).

Pesantren

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata santri, yang mendapat awalan pe dan akhiran an sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Santri, menurut Prof. John, berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Berbeda dengan C.C Berg yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang memahami buku-buku suci agama Hindu. Istilah shastri sendiri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. (Takdir, 2018, p. 22)

Kata santri juga berarti orang yang mendalami pengetahuannya dalam bidang agama Islam. Sebagai bagian penting dari pesantren, santri merupakan sekelompok orang yang memiliki ketekunan dalam mempelajari

kajian kitab-kitab kuning (klasik) yang memuat berbagai ilmu agama, seperti fiqh, tasawuf, tafsir, tauhid, hadits, dan sebagainya. Tidak heran apabila santri dianggap sebagai generasi terbaik dalam ilmu agama yang dapat diandalkan untuk melakukan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, santri juga dipahami sebagai sosok personifikasi yang paling ideal untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun usaha-usaha perbaikan bangsa dan agama. Keberadaan santri diyakini memiliki peran besar dalam mengaplikasikan visi kebangsaan yang berbasis nilai-nilai keislaman, dan menjadi aktor intelektual yang dapat menentukan kualitas pembangunan di segala bidang kehidupan.

Secara historis-antropologis, lembaga pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan dan bimbingan bagi generasi bangsa yang senantiasa mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat.

Bawani mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Untuk mempermudah pendalaman ilmu agama, para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam lingkungan pesantren yang disertai dengan adanya peraturan-peraturan yang sangat ketat, demi memantau perkembangan moral dan akhlak seorang santri. (Bawani, 1993, p. 123)

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga yang unik dan khas, jika ditinjau dari sistem pendidikannya. Keunikan dan kekhasan inilah yang menyebabkan begitu sulitnya memberikan definisi yang representatif untuk istilah pesantren. Namun, jika menganalisis lebih jauh beberapa definisi yang dirumuskan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terdiri atas beberapa komponen yang menjadi indikator sebuah lembaga pendidikan dikatakan sebagai pesantren.

Komponen-komponen tersebut meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri, dan kiai. (Takdir, 2018, p. 24)

Model-model Pendidikan Pesantren

a) Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional sering disebut dengan istilah pesantren salaf. Secara substansial, pesantren model ini lebih menitikberatkan pada kajian-kajian terhadap kitab-kitab klasik yang hanya terbatas pada ilmu fiqh, akidah, tata bahasa Arab, akhlak, tasawuf, dan sebagainya. Karakteristik model pesantren ini memang bisa dilihat dari sistem pendidikannya, seperti terbatas pada kajian kitab kuning, bahtsul masail, identik dengan memakai kopiah, sarung, dan segala hal tradisional lainnya. Tak ayal, kultur dan paradigma santri dari segi pola berpikirnya terkesan klasik, primitif, dan eksklusif. (Takdir, 2018, p. 40)

Secara umum, pesantren tradisional memiliki beberapa ciri. Pertama, tidak memiliki manajemen dan administrasi modern, serta pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kiai. Kedua, terikat kuat dengan figur seorang kiai sebagai tokoh sentral dari setiap kebijakan yang ada di pesantren. Ketiga, pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional dan berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah, serta santri hanya mendengarkan penjelasan kiai. Keempat, bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu. (Takdir, 2018, p. 41)

b) Pesantren Modern

Pesantren modern dikenal juga dengan istilah pesantren khalaf. Ciri khas dari pesantren modern ialah tidak terfokus pada kajian kitab kuning, tetapi juga mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pesantren model ini dalam wujud sistem pendidikannya sudah berbentuk kurikulum yang diorganisasi dengan ragam perampingan terhadap nilai-nilai intrinsik kitab kuning tersebut sehingga bersifat ilmiah yang disertai dengan ilmu-ilmu umum.

Pesantren modern setidaknya memiliki empat ciri penting, Pertama, memiliki manajemen dan administrasi modern yang sangat baik. Kedua, tidak terikat pada figur kiai sebagai tokoh dan pimpinan sentral. Ketiga, pola dan sistem pendidikan yang digunakan modern dengan kurikulum tidak hanya bergantung pada ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Keempat, sarana dan prasarana bangunan lebih mapan, tertata rapi, permanen, dan berpagar. Berbagai fasilitas pendidikan yang terdapat dalam pesantren modern menjadi salah satu keunggulan tersendiri yang bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.(Takdir, 2018, p. 43)

c) Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern merupakan perpaduan antara pesantren tradisional dan modern. Pesantren model ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental dipegang teguh, kiai masih menempati posisi sentral, dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standar pola pengembangan pesantren. Tetapi, Selain pengajaran kitab kuning, model pesantren ini juga masih terus menerus mengembangkan nalar kritis dan keterampilan santri sehingga keberadaannya pun mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan berkiprah dalam pengembangan sosial kemasyarakatan pesantren juga mengadopsi sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.(Takdir, 2018, pp. 44–45)

Sementara itu, ciri khas pesantren semi modern ialah adanya dua perpaduan antara pengajian kitab kuning dan pengembangan kurikulum modern. Perpaduan antara keduanya memang terkesan tidak fokus, namun sesungguhnya model pesantren ini berupaya mencetak kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama. Penguasaan terhadap bahasa asing dan pengembangan teknologi modern juga menjadi penekanan yang sangat kuat demi tercapainya pengembangan keilmuan yang integratif. Di tengah arus modernisasi ini, keilmuan integratif menjadi sangat penting dalam menopang

kematangan seorang santri agar potensi yang terpendam dapat tersalurkan dengan baik.

Penerapan Pendidikan Karakter di Pesantren

Penerapan pendidikan karakter di pesantren ditanamkan melalui metode dan teknik pembelajaran yang ada di pesantren. Secara umum metode pembelajaran yang digunakan di pesantren di antaranya adalah sorogan, bandongan (wetonan), musyawarah (mudzakarah), hafalan, dan lalaran. (Mastuhu, 1994, p. 61) Ada juga metode lain yang kerap digunakan di pesantren, yakni metode demonstrasi dan riyadlah. Adapun metode pembelajaran di pesantren yaitu:

- a) Sorogan, yakni metode belajar individu di mana seorang santri berhadapan langsung dengan kiai atau guru. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan kiai. Selanjutnya kiai membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut mengikuti kiai membaca dan menjelaskan berbagai kitab.
- b) Bandongan (Wetonan), yakni metode pembelajaran kelompok dan bersifat klasikal, artinya seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu.
- c) musyawarah/mudzakarah, yakni metode pembelajaran berupa diskusi pelbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi.
- d) Hafalan, yakni metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada para santri. Dalam praktiknya, metode hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh kiai.
- e) Lalaran, yakni metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas di dalam sorogan maupun bandongan, untuk memperkuat penguasaan materi.

- f) Metode demonstrasi atau praktik ibadah, yakni metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan kemampuan pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perseorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustaz.
- g) Metode riyadlah merupakan metode pembelajaran yang menekankan aspek olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai.

Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Attolibiyah

Pondok pesantren Attholibiyah berada di Dukuh Mobok Karsih, kelurahan Muncang Larang, Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah. Pondok Pesantren Attholibiyah didirikan oleh Habib Muhammad bin Habib Thalib Al-Athas pada tahun 2006 saat ini diteruskan oleh ibunda beliau Hj. Umi Ma'ani dengan di bantu oleh anak-anak beliau yang lain.

Pondok Pesantren Attholibiyah merupakan pondok salafiyah, namun terdapat pula sekolah umum yang berada di lingkungan pondok pesantren mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat dengan pendidikan dasar atau SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat dengan SMP dan SMK Attholibiyah, serta telah didirikan pula universitas di pondok pesantren karena banyak santri yang berminat untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi terutama belajar agama islam. Saat ini, per ajaran tahun 2023 terdapat 738 santri, dengan jumlah santri putra sebanyak 373 santri, dan santri putri sebanyak 365 santri.¹

Santri yang menetap di Pondok Pesantren Attholibiyah tidak hanya berasal dari Tegal, namun banyak juga santri yang berasal dari daerah di luar Kabupaten Tegal, seperti Pemalang, Brebes, Jakarta dan dari luar Pulau Jawa seperti Kalimantan dan Sumatera. Usia santri di Pondok Pesantren

¹ Observasi, Bumijawa, 20 Juli 2023.

Attholibiyah cukup bervariasi mulai dari usia anak-anak yaitu 6 tahun hingga usia 28 tahun.

Pondok Pesantren Attholibiyah memiliki 2 kompleks pondok pesantren, yaitu kompleks pondok putra dan kompleks pondok putri dengan satu masjid dan aula yang besar yang biasa digunakan santri ketika acara rutin bersama. Adapun, kegiatan santri di pondok pesantren dimulai sejak subuh, yaitu solat subuh jama'ah dan dilanjutkan dengan mengaji bandongan kitab. Kegiatan mengaji selesai jam 7 dan selanjutnya bagi santri yang bersekolah regular dapat menyelesaikan kegiatan belajar mengajar hingga selesai jam sekolah regular.

Pondok Pesantren Attholibiyah saat ini berada dibawah naungan dan bimbingan Hj. Umi Ma'ani yang dibantu pula oleh anak-anaknya atau kakak dan adik dari Habib Muhammad Al-Athas. Pengasuh merupakan keluarga ndalem atau keturunan dari pendiri pondok pesantren yang secara turun temurun memimpin pondok pesantren sebagai pengasuh. Sedangkan dewan asatidz terdiri dari asatidz dari luar pondok dan adapula santri yang sudah ditunjuk menjadi asatidz di pondok pesantren. Kemudian, untuk memudahkan koordinasi antar pengasuh dan santri dipilih lurah pondok. Masing-masing lurah pondok putra dan lurah pondok putri dipilih berdasarkan musyawarah dan pemilu di pondok pesantren.²

Kegiatan utama di Pondok Pesantren Attholibiyah mengacu pada kegiatan keagamaan seperti mengkaji Al-Qur'an, mengkaji kitab-kitab kuning dan kajian-kajian agama lainnya. Namun demikian di pondok pesantren Attholibiyah para santri juga di sibukkan dengan kegiatan sekolah formal baik sekolah MI, MTs, SMK bahkan perguruan tinggi.³ Jadi, dalam sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Attholibiyah memiliki komposisi perbandingan yaitu 60% agama dan 40% umum. Hal ini dimaksudkan agar dalam jiwa santri terbentuk pondasi yang kuat dengan membiasakan pada materi-materi agama, karena ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam membentuk kepribadian di dalam Islam yaitu pembinaan akidah yang meliputi penanaman kalimat tauhid, menanamkan

² Observasi, Bumijawa, 29 Juni 2023.

³ Observasi, Bumijawa, 20 Juli 2023.

cinta terhadap ilmu dan Al-Qur'an. Disamping itu, pondok pesantren Attholibiyah juga berusaha menyeimbangkan pendidikan antara pendidikan agama dan umum yang mana hal tersebut sejalan dengan misi pesantren yaitu Mendidik kader-kader ulama secara seimbang, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil).⁴

Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri tidak akan terwujud tanpa adanya upaya pembentukan karakter didalamnya, yang mana hal tersebut sangat di butuhkan oleh pihak pesantren, agar peranannya sebagai pembentukan karakter santri dalam menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi saat ini mampu menerapkan nilai-nilai karakter pada diri santri. Dengan melihat gambaran nilai-nilai karakter yang telah terbentuk dalam diri santri, pondok pesantren Attholibiyah memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk karakter santri. Adapun pendidikan karakter yang dilakukan pondok pesantren Attholibiyah dalam membentuk karakter santri, yaitu dengan melaksanakan program pembentukan karakter santri, merumuskan tujuan dan konsep pendidikan dengan jelas, serta menetapkan peraturan dan tata tertib pondok pesantren Attholibiyah khususnya dalam hal pembentukan karakter dimana hal tersebut merupakan pendidikan yang sangat penting bagi santri. Karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik bagi dirinya dan masyarakat.⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan diperoleh keterangan bahwa peran pondok pesantren Attholibiyah dalam membentuk karakter santri diantaranya yaitu sebagai berikut:

a) Mengadakan pembinaan kajian

Mengadakan kajian kitab kuning, mengadakan pembinaan baca tulis alquran dan hafalan. Pembinaan merupakan suatu usaha, tindakan dalam suatu kegiatan yang di lakukan secara efektif untuk memperoleh

⁴ Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Attholibiyah, Observasi, 29 Juni 2023.

⁵ Kegiatan di Pondok Pesantren Attholibiyah, Observasi, Bumijawa, 15 Agustus 2023.

hasil yang lebih baik termasuk dalam hal pembinaan baca tulis al-quran. Mengajarkan tentang bagaimana cara membaca dan menulis al-quran sesuai dengan kaidah yang baik dan benar,serta memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam al-quran dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program bimbingan baca al-quran yang di lakukan di pondok pesantren Attholibiyah merupakan program pengembangan potensi di bidang agama agar nanti santrinya bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Maka dari itu, pondok pesantren mengupayakan agar para santrinya mampu membaca kitab suci Al-Quran dengan baik dan benar. Bukan hanya memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar di Pondok pesantren Attolibiyah sendiri juga mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan kajian kitab kuning terutama kitab-kitab yang menjelaskan tentang akhlak atau karakter.

“Sebelumnya memang hanya ada kegiatan membaca dan memahami Al-Qur'an namun saat ini sudah diadakan program tahfids Al-Qur'an yang mana hal tersebut dimaksudkan agar santri tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tapi juga mampu memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Seperti yang kita tau bahwa Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat Islam jadi kita wajib untuk mengetahui dan mengamalkan ajarannya, agar dapat membentuk karakter santri yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Selain melalui kegiatan kajian membaca dan memahami Al-Qur'an ada juga kajian kitab kuning terutama kitab-kitab akhlak seperti Ta'limul Taalim, akhlakunnisa, adabul alim, sulam attaufiq dan masih banyak kitab kuning lainnya yang di kaji. Tentunya hal tersebut menjadi wadah atau metode yang kami gunakan untuk membentuk karakter santri.”⁶

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya dengan mengadakan pembinaan baca tulis alquran dan hafalan sebagai wadah untuk memberikan pengenalan pada santri mengenai pendidikan karakter melalui pembelajaran yang tertuang dalam Al-

⁶ Ustad Ahmad Riyanto, *Wawancara*, Bumijawa, 15 Agustus 2023

Qur'an agar santri mampu memahami dan mengamalkan apa yang sudah ditanamkan dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini kajian kitab kuning juga dilakukan sebagai wadah pembentukan karakter santri.

b) Memberi Keteladanan

Memberikan tauladan atau contoh perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian tauladan merupakan sesuatu yang dapat di jadikan contoh perbuatan baik yang patut untuk di tiru seperti pentingnya pelaksanaan ibadah, berbicara sopan, disiplin, lemah lembut dan ramah terhadap sesama serta saling menghargai satu sama lain.

“Tentu saja, kami para pengajar disini berusaha untuk selalu memberikan contoh yang baik contoh kecilnya membiasakan diri untuk mengucapkan salam ketika akan masuk kelas, mengucapkan maaf ketika membuat kesalahan meskipun pada murid sekalipun, saling bertegur sapa ketika bertemu dan masih banyak contoh-contoh lainnya yang berusaha kami ajarkan melalui tindakan sehari-hari di pesantren.”⁷

c) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan non pelajaran formal yang dilakukan santri, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Ekstrakurikuler di tujukan agar santri dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari santri itu sendiri.

“Iya, di sini ada banyak kegiatan ekstrakurikuler seperti seni bela diri atau pencak silat, hadrah atau rebana, marching band dan masih banyak kegiatan ekstra kurikuler lainnya yang pasti membantu mengembangkan kreatifitas santri. Tujuan utama sebenarnya untuk menumbuhkan minat dan bakat santri agar tidak jenuh juga ketika berada di pondok karena terus menerus belajar”.⁸

⁷ Ustad Ahmad Riyanto, *Wawancara*, Bumijawa, 15 Agustus 2023.

⁸ Ustad Ahmad Riyanto, *Wawancara*, Bumijawa, 15 Agustus 2023.

d) Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses membiasakan diri pada suatu hal yang telah dikehendaki. Metode pembiasaan didalam lingkungan pondok merupakan suatu yang lumrah karena di pondok santri dianjurkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren Attholibiyah sama dengan kegiatan para santri dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Kegiatan pembiasaan tersebut di awasi dan dikontrol oleh organisasi khusus yang ada di pondok pesantren Attholibiyah. Organisasi tersebut dikenal dengan pengurus PERSABI (persatuan santri Attholibiyah). Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah rahmayani selaku ketua PERSABI Dalam sesi wawancara dengan penulis bahwa:

“Anggota pondok memang di awasi dan dikontrol oleh pengurus dikarenakan abah tidak bisa langsung mengawasi jadi diserahkan ke pengurus pondok yaitu PERSABI dan pengurus itu ada masing-masing ada PERSABI putra dan PERSABI putri yang memang punya tugas langsung untuk mengurus anggota dan membantu abah. Awalnya sih pasti butuh penyesuaian apalagi santri baru, mungkin dirumah gak biasa bangun pagi disini jam 03.00 atau 03.30 harus sudah bangun solat tahajud dan subuh, jam 03.45 harus sudah kumpul diaula semua untuk solat berjamaah belum lagi nanti selesai solat subuh ada jadwal mengaji dan kegiatan-kegiatan lainnya. Sebenarnya tujuannya agar mereka disiplin dan terbiasa melakukan kegiatan keagamaan agar bisa ditanamkan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari”.⁹

e) Nasihat dan hukuman

Pembentukan karakter santri di lakukan dengan cara menegur atau mengingatkan siswa/santri secara lisan ataupun tulisan bagi santri yang melanggar tata tertib pondok atau berperilaku yang tidak baik.

“Namanya juga ngurusin orang banyak ya mbak karakternya juga beda-beda ada yang baik ada yang nakal ya macem-macem, yang melanggar

⁹ Ustadzah Rahmayani, *Wawancara*, Bumijawa, 15 Agustus 2023.

peraturan juga pasti ada mekipun udah ada peraturannya apa yang boleh dan apa yang gak boleh ya tetep aja, yang terpenting dari kita jangan bosan untuk mengingatkan baru kalo memang sudah tidak bisa diingatkan kita kasih hukuman. Hukuman juga gak langsung mbak, biasanya dari hukuman ringan sampe hukuman berat biasanya kalo yang udah gak bisa dinasehatin dan dikasih hukuman ringan masih tetap melanggar terpaksa kami memberikan hukuman yang berat agar jera dan tidak mengulanginya lagi.”¹⁰

Dengan demikian maka pondok pesantren Attholibiyah telah menerapkan pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan dalam upaya membentuk karakter santri, meskipun belum berjalan secara efektif karena seluruh kegiatan penanaman pendidikan karakter di jalankan sesuai dengan program-program yang ada di pondok pesantren tersebut. Sehingga dengan di tanamkannya pendidikan karakter di pondok pesantren tersebut dapat membentuk karakter santri yang lebih baik dan sebagian santri telah menerapkan nilai-nilai karakter yang di terapkan sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan perilaku santri yang sopan ketika berbicara dengan guru ataupun sesama santri lainnya, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu guru atau santri lainnya.¹¹

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil pembahasan mengenai pendidikan karakter melalui pesantren di pondok pesantren Attholibiyah Bumijawa maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dalam peranannya yang tidak hanya sebagai pentransfer ilmu agama tapi juga bertugas untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam pondok pesantren Attholibiyah berusaha untuk terus menanamkan nilai-nilai karakter kepada santrinya. Adapun nilai-nilai karakter

¹⁰ Naili Syifa, *Wawancara*, Bumijawa, 16 Agustus 2023

¹¹ Observasi, Bumijawa, 16 Agustus 2023.

yang ditanamkan pada santri di pondok pesantren Attholibiyah yaitu:

- (a) Sopan santun, para santri diajarkan untuk senantiasa bersikap sopan santun terhadap siapapun baik itu kepada yang lebih tua ataupun yang lebih muda.
- (b) Kepedulian, para santri diajarkan untuk peduli pada sesama dengan saling tolong menolong.
- (c) Tanggung jawab, para santri diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas apapun yang diberikan kepadanya.
- (d) Kesabaran, santri diajarkan untuk sabar dalam menghadapi segala sesuatu yang salah satunya tercermin dalam kegiatan sehari-hari santri dipesantren yaitu mengantri.
- (e) Kemandirian, santri diajarkan untuk bisa mandiri dan tidak bergantung pada siapapun karena jauh dari orang tua.
- (f) Rendah hati, santri diajarkan untuk tidak berlaku sombong, dan memiliki sifat iri dengki terhadap sesama juga diajarkan tentang kesederhanaan.

Yang mana pendidikan karakter tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri dipesantren.

2. Pondok pesantren Attholibiyah Bumijawa telah menjalankan peran pendidikan pesantren sebagai pembentukan karakter dalam menghadapi era globalisasi melalui kajian kitab kuning, kajian baca tulis Al-Qur'an, memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dipesantren, pembiasaan-pembiasaan kebaikan dalam keseharian di pesantren, memberi nasihat dan hukuman, dan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa santri pondok pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal sebagian besar telah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Hal tersebut tercermin dalam interaksi santri yang baik

seperti menghormati ustad, guru dan santri lainnya, sopan santun, dan lemah lembut ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawani, I. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Al-ikhlas.
- Fathurahman. (2021). *Peran Pondok Pesantren Al-Muthmainnah dalam Membentuk Karakter Santri yang Islamiyah di Desa Puntir Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima*. Mataram: UMMAT.
- Juliani, W. Iffah, & Widodo, H. (2019). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 65–74. <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3678>
- Khalid, A. (2008). *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Cakrawala Publishing.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mumtazah, A. R. (2021). *Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Ihyaul Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Dukun Gresik)*. UIN Sunan Ampel.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media Group.
- Negara, H. S. (2015). *Konsep Dasar Matematika untuk PGSD Edisi Revisi*. Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Noor, T. (2018). RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL Pasal 3 UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO 20 TAHUN 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 123–144.

- Pamungkas, P. (2021). *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang*. UIN Walisongo.
- Rahman, A. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam*. Guepedia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Budi Utama.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. IRCiSoD.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan Konseling*. Andi.